
Strategi penguatan sistem inovasi daerah (SIDa) berbasis komoditas unggulan daerah Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Strategy for strengthening the regional innovation system (RIS) based on the regional superior commodities of Pangkajene and Islands Regencies

Arham Rusli^{1*}, Darmawan², Amrullah³, Muh. Ali Arsyad¹, Ratnawati Mentari⁴

¹Jurusan Tekonologi Pengolahan Hasil Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

²Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

³Jurusan Budidaya Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan

⁴Bapelitbangda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

*Correspondence author: arhamtphp@gmail.com

Diterima Tanggal 18 Oktober 2021, Disetujui Tanggal 20 Januari 2021

Abstrak

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan kekayaan sumberdaya alam yang cukup lengkap karena wilayahnya terdiri dari pegunungan, daratan dan kepulauan. Ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah hendaknya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya alam tersebut harus dikelola secara bijaksana untuk menjamin keberlanjutannya. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan sistem inovasi daerah (SIDa) dalam pengelolaan sumberdaya alam khususnya komoditas unggulan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan SIDa berbasis komoditas unggulan dalam rangka peningkatan daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu bulan April sampai September 2021. Komoditas unggulan yang dikaji pada penelitian ini adalah jeruk pangkep, ikan bandeng dan garam. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui metode Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan studi literatur. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi penguatan SIDa berbasis komoditas unggulan. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi relatif strategi penguatan SIDa berbasis komoditas unggulan daerah di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak pada koordinat (2,19;1,33) yaitu berada pada kuadran pertama yang berarti bahwa strategi penguatan inovasi berbasis komoditas unggulan ditempuh melalui strategi SO. Berdasarkan hasil analisis maka secara berurutan prioritas strategi yang akan dilaksanakan dalam pengembangan inovasi pengelolaan komoditas unggulan daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah: peningkatan produktivitas lahan untuk komoditas unggulan (Skor 6,51); pengembangan industri pengolahan komoditas unggulan (Skor 6,14); peningkatan akses permodalan untuk pengembangan usaha komoditas unggulan (Skor 5,93); inisiasi ekspor produk komoditas unggulan (Skor 5,65); pengembangan program inovasi desa berbasis komoditas unggulan (skor 4,83).

Kata Kunci: bandeng, garam, inovasi, jeruk pangkep, SWOT

Abstract

Pangkajene and Islands Regency is a region in Indonesia with fairly complete wealth of natural resources because its territory consists of mountains, mainland and islands. The availability of abundant natural resources should be used as much as possible to meet the welfare of the community. The usage of these natural resources must be managed wisely to ensure their sustainability. Therefore, it is necessary to strengthen the regional innovation system (RIS) in the management of natural resources, especially regional superior commodities. This study aims to develop a strategy for strengthening RIS based on superior commodities to increase regional competitiveness and community welfare. The research was carried out for 6 months, from April to September 2021. The superior commodities studied in this study were pangkep pomelo, milkfish and salt. Research data collection was carried out through the method of Focus Group Discussion (FGD), interviews, and literature studies. The research data were analyzed using SWOT analysis

to determine the strategy for strengthening RIS based on superior commodities. The results of the SWOT analysis showed that the relative position of RIS strengthening strategy based on the regional superior commodity in Pangkajene and Islands Regency is located at the coordinates (2.19; 1,33) which in the first quadrant that means that the strategy of innovation strengthening based on superior commodity is pursued through the SO strategy. Based on the results of the analysis, sequentially the priority strategies that will be implemented in the development of innovative management of superior commodities in the Pangkajene and Islands Regencies are increasing land productivity for superior commodities (Score 6.51); development of processing industry for superior commodity (Score 6.14); increasing access to capital for business development of superior commodities (Score 5.93); the initiation of export of superior commodity products (Score 5.65); development of village innovation programs based on superior commodity (score 4.83).

Keywords: milkfish, salt, innovation, pangkep pomelo, SWOT

PENDAHULUAN

Inovasi yang berkelanjutan sangat penting untuk menjamin kelangsungan dan keberhasilan pembangunan daerah di era revolusi industri 4.0 (RI 4.0). Berkembangnya ekonomi baru berbasis pengetahuan di era RI 4.0 menjadikan pengetahuan dan inovasi sebagai faktor penentu dalam kemajuan ekonomi suatu daerah.

Inovasi kini dipandang bersifat erat dengan lingkungan lokalitas tertentu. Hal ini ditunjukkan dari potensi-potensi yang menjadi cikal bakal inovasi terdapat pada tingkatan lokal. Inovasi merupakan proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antar pihak. Hubungan dan interaksi ini lebih nyata pada tingkatan lokal. Apalagi saat ini di dalam konteks daya saing, suatu keunggulan dengan skala global semakin ditentukan oleh keunggulan yang berasal dari tingkat lokal. Keunggulan daya saing semakin lama semakin terletak pada hal-hal yang bersifat lokal yang ternyata sulit untuk disaingi (Handayani *et al.*, 2012).

Pembangunan saat ini dituntut untuk mampu berdaya saing, baik secara lokal, nasional, maupun internasional melalui dukungan potensi lokal. Daya saing global semakin ditentukan oleh faktor-faktor lokalitas dan upaya peningkatannya perlu diiringi dengan penguatan kohesi sosial masyarakat yang maju (Taufik, 2005).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu kabupaten di Indonesia dengan kekayaan sumberdaya alam yang cukup lengkap karena wilayahnya terdiri dari pegunungan, daratan dan kepulauan. Ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah hendaknya dimanfaatkan

semaksimal mungkin untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya alam tersebut harus dikelola secara bijaksana untuk menjamin keberlanjutannya. Oleh karena itu dibutuhkan penguatan sistem inovasi daerah (SIDa) dalam pengelolaan sumberdaya alam khususnya komoditas unggulan daerah.

Komoditas unggulan daerah merupakan komoditas yang memiliki daya saing, berorientasi pasar dan ramah lingkungan, sehingga tercipta keunggulan kompetitif yang siap menghadapi persaingan global. Berdasarkan kriteria tersebut, maka Kab. Pangkajene dan Kepulauan telah menetapkan beberapa komoditas unggulan daerah diantaranya; jeruk pangkep, ikan bandeng, udang windu, rumput laut, kelapa, dan garam.

Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) akan berjalan baik melalui penguatan perekonomian berbasis pengetahuan yaitu dengan mengangkat UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) menjadi pelaku ekonomi modern yang menerapkan pengetahuan dan teknologi dalam berbisnis, tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi penguatan SIDa berbasis komoditas unggulan dalam rangka peningkatan daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat.

BAHAN DAN METODE

Jenis Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan metode penelitian kualitatif dengan cara memetakan data-data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam

penguatan sistem inovasi berbasis komoditas unggulan daerah meliputi jeruk pangkep, ikan bandeng, dan garam.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan melalui metode Focus Group Discussion (FGD), wawancara, dan studi literatur. FGD dilaksanakan dengan melibatkan OPD terkait, lembaga kelitbangan, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan dan stakeholder lainnya. Wawancara dengan aktor terkait dalam penguatan SIDA berbasis komoditas unggulan daerah meliputi perwakilan beberapa OPD diantaranya Bappeda, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi, Usaha, Mikro Kecil dan Menengah, dan lain-lain.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi penguatan SIDA berbasis komoditas unggulan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan meliputi; identifikasi masing-masing variabel SWOT, perumusan strategi alternatif menggunakan matriks SWOT, perumusan quantitative strategy planning matrix (QSPM), dan selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan strategi yang terpilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 50 km arah utara Kota Makassar. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki wilayah dengan luas 1.112,29 km² dengan wilayah terluas berada di Kecamatan Balocci dan wilayah terkecil berada di Kecamatan Mandalle. Dengan kondisi geografis yang ada, Kecamatan Liukang Tangaya merupakan kecamatan terjauh yang berjarak ± 291 km dari ibukota kabupaten. Secara administratif, Kab. Pangkajene dan Kepulauan memiliki 13 kecamatan yang terdiri dari 103 desa/kelurahan. Kecamatan Labakkang memiliki pembagian desa/kelurahan terbanyak yaitu 13 desa/kelurahan, sedangkan

Kecamatan Balocci memiliki desa/kelurahan paling sedikit yaitu 5 desa/kelurahan

Rata-rata suhu udara tertinggi di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2020 sebesar 28,3°C terjadi pada bulan Oktober dengan kelembaban udara sebesar 77%, tekanan udara sebesar 1.010,0 mb, kecepatan angin 4,0 knots dan penyinaran matahari sebesar 81%. Sedangkan, rata-rata suhu terendah terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 26,9°C dengan kelembaban udara sebesar 85%, kecepatan angin 3,0 knots, tekanan udara sebesar 1.011,1 mb, dan penyinaran matahari sebesar 10%. Hari hujan paling banyak terjadi pada bulan Desember yaitu 27 hari dengan curah hujan 966 mm³.

Jumlah Penduduk di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2020 adalah 345.775 jiwa, dimana penduduk paling banyak berada di Kecamatan Labakkang (14,93 persen) dan penduduk paling sedikit berada di Kecamatan Tondong Tallasa (2,92 persen). Kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Kecamatan Pangkajene yaitu 1.027 jiwa per km². Angka rasio jenis kelamin tahun 2020 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 96,10 ,yang berarti bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2020 adalah 161.910 dimana 8.389 (5,18 persen) adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka didominasi oleh angkatan kerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah sekolah menengah atas yaitu sebanyak 3.956 (47,16 persen). Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja, sebanyak 60.760 (39,58 persen) berstatus buruh/karyawan/ pegawai di pekerjaan utama.

Berdasarkan hasil perhitungan PDRB tahun 2020, angka PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mencapai 25.662,55 miliar rupiah dengan kontribusi dari Kategori C (Industri pengolahan) masih menjadi penyumbang terbesar dengan sumbangan sebesar 45,86 persen dan kontribusi penyumbang terbesar kedua adalah kategori A (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) dengan sumbangan sebesar 18,79%. Jika dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, Kabupaten Pangkajene dan

Kepulauan memiliki pertumbuhan ekonomi sebesar -1,69 persen dimana angka ini turun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini diduga karena terjadinya pandemi covid-19 yang berdampak pada sektor produksi.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki banyak potensi sumberdaya alam untuk dijadikan sebagai komoditas unggulan daerah. Komoditas unggulan daerah Kab. Pangkajene dan Kepulauan ini berasal dari subsektor pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan.

Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Produksi cabai rawit pada tahun 2020 mampu menghasilkan 955 kuintal pada lahan dengan luas 77 hektar. Sedangkan dari jenis buah-buahan yang paling banyak dihasilkan adalah jeruk pangkep yang produksinya mencapai 239.123 kuintal di tahun 2020. Tanaman biofarmaka yang paling banyak dihasilkan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah jahe dimana dari 98.684 m² mampu menghasilkan 106.867 kg di tahun 2020.

Produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada tahun 2020 didominasi oleh komoditas kelapa yaitu 907 ton dari luas areal tanaman 5.234 ha. Produksi tanaman kelapa ini banyak disumbangkan dari wilayah kepulauan.

Sapi potong merupakan populasi ternak besar yang paling dominan di tahun 2020 dengan jumlah ternak terbanyak berada di Kecamatan Labakkang yaitu 6.344 ekor. Sedangkan populasi unggas terbanyak di tahun

2020 adalah ayam pedaging yaitu mencapai 906.671 ekor.

Data laporan produksi perikanan Dinas Perikanan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi tertinggi diperoleh dari kegiatan budidaya. Rumput laut, ikan bandeng, udang vannamei, dan udang windu, merupakan empat komoditas hasil perikanan dan kelautan yang memiliki produksi tertinggi dari kegiatan budidaya. Pada tahun 2019 produksi rumput laut mencapai 328.417 ton, kemudian diikuti oleh produksi ikan bandeng sebesar 14.541 ton, sedangkan total produksi udang vannamei dan udang windu masing-masing 2.407 ton dan 1.129 ton. Selain itu, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan juga dikenal sebagai daerah penghasil garam, dimana produksi garam pada tahun 2020 mencapai 13.040 ton.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Sistem Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan Daerah

Berdasarkan hasil analisis lingkungan internal terhadap komoditas unggulan Kab. Pangkajene dan Kepulauan maka ditemukan faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan komoditas tersebut untuk mendukung penguatan sistem inovasi daerah sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Hasil analisis lingkungan eksternal terhadap pengembangan usaha komoditas jeruk, ikan bandeng dan garam kaitannya dengan penguatan sistem inovasi daerah maka diidentifikasi beberapa faktor peluang dan tantangan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 1. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan (Jeruk, Ikan Bandeng, dan Garam)

Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ol style="list-style-type: none"> Kondisi iklim dan lahan mendukung pengembangan komoditas jeruk, bandeng dan garam Luas lahan untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam cukup tersedia Produksi komoditas jeruk, bandeng dan garam stabil dari tahun ke tahun Adanya kebijakan Pemda untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan produk olahan komoditas unggulan Dukungan OPD teknis terkait untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam Industri pengolahan produk skala rumah tangga sudah mulai berkembang Kab, Pangkep telah dikenal sebagai penghasil komoditas jeruk, bandeng dan garam secara nasional 	<ol style="list-style-type: none"> Produktivitas lahan untuk usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam belum optimal Sarana dan prasarana untuk kegiatan proses produksi dari hulu sampai hilir masih terbatas Kebijakan Pemda terhadap perlindungan komoditas unggulan belum tersedia Nilai tawar petani di dalam pemasaran produk masih lemah Inovasi dan adopsi teknologi pengolahan produk berbasis jeruk, bandeng dan garam masih minim Sentra pemasaran produk unggulan belum tersedia Gudang penyimpanan yang sesuai standar untuk produk segar dan olahan belum tersedia Rumah kemasan untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan belum tersedia

Tabel 2. Peluang dan Tantangan Pengembangan Inovasi Komoditas Unggulan (Jeruk, Ikan Bandeng, dan Garam)

Peluang (Opportunities)	Tantangan (Threats)
<ol style="list-style-type: none"> Kebutuhan pasar untuk komoditas jeruk dan bandeng relatif stabil sepanjang tahun, dan untuk komoditas garam mengalami peningkatan signifikan pada waktu tertentu Ketersediaan lembaga keuangan dan perbankan untuk pembiayaan produksi dan pengembangan produk hasil pertanian dan perikanan Program bantuan dan pendampingan usaha inovatif dari pemerintah pusat, lembaga internasional, dan CSR perusahaan Tersedianya teknologi baru dalam kegiatan produksi dan pengembangan produk hasil riset dan inovasi. Akses pasar global semakin mudah dengan berkembangnya teknologi informasi era globalisasi dan digitalisasi Program pengembangan desa inovasi berbasis komoditas unggulan daerah dari pemerintah pusat Program pemerintah pusat dalam pengembangan korporasi petani dan nelayan dengan arah menuju sistem agribisnis hulu-hilir yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat. Penggunaan dana desa untuk pengembangan produk unggulan daerah. 	<ol style="list-style-type: none"> Alih fungsi lahan pertanian dan pertambahan menjadi lahan perumahan Minat generasi milenial yang mulai menurun untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian dan perikanan Isu kesehatan dan lingkungan terkait penggunaan pupuk dan pestisida anorganik Penerapan sistem manajemen mutu dalam kegiatan produksi sebagai persyaratan kelayakan ekspor Pembatasan ekspor komoditas pertanian dan perikanan dalam bentuk bahan baku Program peningkatan kompetensi petani dan penyuluh serta pengembangan kelembagaan petani masih minim Sinkronisasi sektor pertanian dan pariwisata yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah belum terjalin dengan baik

Berdasarkan hasil identifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal, maka dipilih masing-masing 5 faktor yang paling berpengaruh untuk selanjutnya dianalisis dengan cara pemberian bobot setiap faktor sesuai dengan kepentingan relatif pengembangan inovasi berbasis komoditas unggulan. Pembobotan masing faktor berada pada kisaran nilai 0 sampai 1, dengan perincian bobot 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) Kemudian setiap faktor dinilai atau diranking dari 1 sampai 5. Penentuan nilai

ranking untuk kekuatan dan peluang bersifat positif (nilai 5 = Sangat besar, 4 = Besar, 3 = Sedang, 2 = Kecil dan 1 = Sangat Kecil), sedangkan penentuan nilai ranking untuk kelemahan dan tantangan bersifat negatif (5 = Sangat kecil, 4 = Kecil, 3 = Sedang, 2 = Besar, dan 1 = Sangat Besar). Hasil analisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada kegiatan pengembangan industri berbasis produk unggulan daerah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan.

Uraian Faktor	Bobot	Peringkat	Skor
Faktor Internal			
Kekuatan			
1. Dukungan kondisi iklim dan lahan untuk pengembangan komoditas jeruk, bandeng dan garam	0,125	5	0,625
2. Luas lahan untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam cukup tersedia	0,125	5	0,625
3. Produksi komoditas jeruk, bandeng dan garam stabil dari tahun ke tahun	0,083	3	0,250
4. Adanya kebijakan Pemda untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan produk olahan komoditas unggulan	0,083	3	0,250
5. Dukungan OPD teknis terkait untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam	0,083	4	0,333
Sub Total			2,083
Kelemahan			
1. Produktivitas lahan untuk usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam belum optimal	0,125	1	0,125
2. Sarana dan prasarana untuk kegiatan proses produksi dari hulu sampai hilir masih terbatas	0,125	1	0,125
3. Nilai tawar petani di dalam pemasaran produk masih lemah	0,083	2	0,167
4. Sentra pemasaran produk unggulan belum tersedia	0,125	1	0,125
5. Rumah kemasan untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan belum tersedia	0,042	3	0,125
Sub Total			0,667
Total			1,417
Faktor Eksternal			
Peluang			
1. Ketersediaan pasar dalam dan luar negeri	0,143	5	0,714
2. Ketersediaan lembaga keuangan dan perbankan untuk pembiayaan produksi dan pengembangan produk hasil pertanian dan perikanan	0,095	4	0,381

Uraian Faktor	Bobot	Peringkat	Skor
3. Program bantuan dan pendampingan usaha inovatif dari pemerintah pusat, lembaga internasional, dan CSR perusahaan	0,143	4	0,571
4. Akses pasar global semakin mudah dengan berkembangnya teknologi informasi era globalisasi dan digitalisasi	0,048	3	0,143
5. Penggunaan dana desa untuk pengembangan produk unggulan daerah	0,095	4	0,381
Sub Total			2,190
Tantangan			
1. Alih fungsi lahan pertanian dan pertambakan menjadi lahan perumahan	0,143	1	0,143
2. Minat generasi milenial yang mulai menurun untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian dan perikanan	0,095	2	0,190
3. Isu kesehatan dan lingkungan terkait penggunaan pupuk dan pestisida anorganik	0,095	2	0,190
4. Penerapan sistem manajemen mutu dalam kegiatan produksi sebagai persyaratan kelayakan ekspor	0,095	2	0,190
5. Sinkronisasi sektor pertanian dan pariwisata yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah belum terjalin dengan baik	0,048	3	0,143
Sub Total			0,857
Total			1,333

Rumusan Strategi Pengembangan Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan Daerah

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka dirumuskan beberapa strategi pengembangan inovasi berbasis komoditas unggulan daerah disajikan pada tabel matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor sebagai alternatif strategi yang dapat menggambarkan secara

jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal yang dimiliki sehingga dapat disesuaikan dengan peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan industri berbasis komoditas unggulan daerah khususnya jeruk, ikan bandeng dan garam. Rumusan strategi dalam bentuk matriks SWOT disajikan pada Tabel 4.

Tabel 41. Rumusan Strategi Pengembangan Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan Daerah Kab. Pangkajene dan Kepulauan

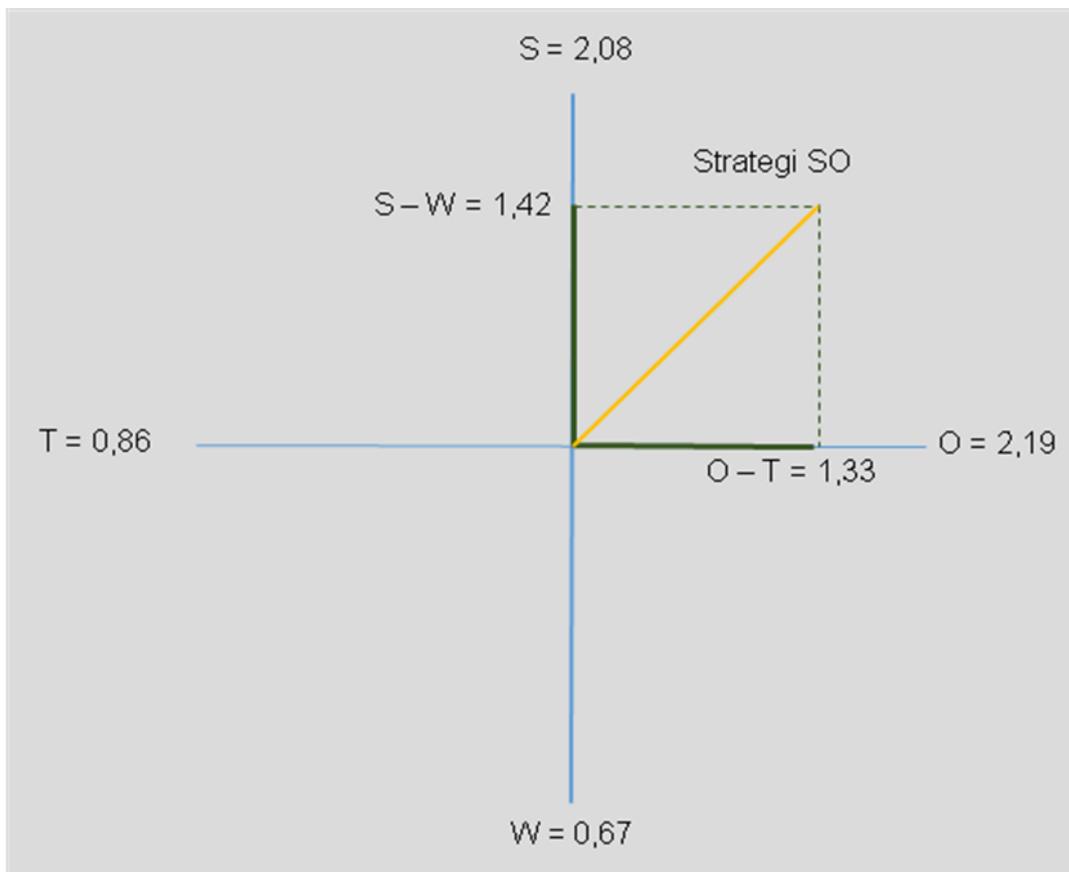
<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan-S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kondisi iklim dan lahan untuk pengembangan komoditas jeruk, bandeng dan garam 2. Luas lahan untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam cukup tersedia 3. Produksi komoditas jeruk, bandeng dan garam stabil dari tahun ke tahun 4. Adanya kebijakan Pemda untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan produk olahan komoditas unggulan 5. Dukungan OPD teknis terkait pengembangan usaha produk unggulan daerah 	<p style="text-align: center;">Kelemahan-W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas lahan untuk usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam belum optimal 2. Sarana dan prasarana untuk kegiatan proses produksi dari hulu sampai hilir masih terbatas 3. Nilai tawar petani di dalam pemasaran produk masih lemah 4. Sentra pemasaran produk unggulan belum tersedia 5. Rumah kemasan untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan belum tersedia
<p style="text-align: center;">Peluang-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan pasar dalam dan luar negeri 2. Ketersediaan lembaga keuangan dan perbankan untuk pembiayaan produksi dan pengembangan produk hasil pertanian dan perikanan 3. Program bantuan dan pendampingan usaha inovatif dari pemerintah pusat, lembaga internasional, dan CSR perusahaan 4. Akses pasar global semakin mudah di era globalisasi dan digitalisasi 5. Penggunaan dana desa untuk pengembangan produk unggulan daerah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan produktivitas lahan untuk komoditas unggulan ▪ Pengembangan industri pengolahan komoditas unggulan ▪ Inisiasi ekspor produk komoditas unggulan ▪ Pengembangan program inovasi desa berbasis komoditas unggulan ▪ Peningkatan akses permodalan untuk pengembangan usaha komoditas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan sentra pemasaran produk komoditas unggulan ▪ Penyediaan sarana dan prasarana untuk kegiatan produksi komoditas unggulan ▪ Peningkatan nilai tawar petani melalui penguatan kelembagaan ▪ Pengadaan rumah kemasan untuk memenuhi standar pasar global ▪ Peningkatan kegiatan pendampingan untuk optimalisasi produktivitas lahan

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan-S</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kondisi iklim dan lahan untuk pengembangan komoditas jeruk, bandeng dan garam 2. Luas lahan untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam cukup tersedia 3. Produksi komoditas jeruk, bandeng dan garam stabil dari tahun ke tahun 4. Adanya kebijakan Pemda untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan produk olahan komoditas unggulan 5. Dukungan OPD teknis terkait pengembangan usaha produk unggulan daerah 	<p style="text-align: center;">Kelemahan-W</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas lahan untuk usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam belum optimal 2. Sarana dan prasarana untuk kegiatan proses produksi dari hulu sampai hilir masih terbatas 3. Nilai tawar petani di dalam pemasaran produk masih lemah 4. Sentra pemasaran produk unggulan belum tersedia 5. Rumah kemasan untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan belum tersedia
<p style="text-align: center;">Tantangan-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alih fungsi lahan pertanian dan pertambakan menjadi lahan perumahan 2. Minat generasi milenial yang mulai menurun untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian dan perikanan 3. Isu kesehatan dan lingkungan terkait penggunaan pupuk dan pestisida anorganik 4. Penerapan sistem manajemen mutu dalam kegiatan produksi sebagai persyaratan kelayakan ekspor 5. Sinkronisasi sektor pertanian dan pariwisata yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah belum terjalin dengan baik 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penguatan regulasi penataan lahan produksi dan alih fungsi lahan ▪ Penguatan minat generasi milenial dalam berwirausaha di sektor pertanian dan perikanan melalui pendidikan formal dan non formal ▪ Pengendalian pencemaran dan pengrusakan lingkungan akibat praktik produksi pertanian dan perikanan ▪ Penerapan standar internasional dan manajemen mutu dalam berproduksi ▪ Pengembangan eduwisata berbasis komoditas unggulan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Optimalisasi pemanfaatan lahan untuk kegiatan produksi komoditas unggulan ▪ Penerapan cara berproduksi yang baik untuk meningkatkan mutu produk ▪ Penerapan pertanian organik untuk komoditas unggulan ▪ Modernisasi peralatan produksi komoditas unggulan ▪ Penguatan kemitraan antar stakeholders dalam pengelolaan komoditas unggulan

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal pada Tabel 3, menunjukkan bahwa posisi relatif pengembangan inovasi berbasis komoditas unggulan daerah di Kabupaten Pangkajene dan kepulauan terletak pada koordinat (1,42;1,33) yaitu berada pada kuadran pertama yang berarti bahwa strategi pengembangan industri berbasis komoditas unggulan ditempuh melalui strategi SO yaitu

strategi yang menggunakan kekuatan internal dan memanfaatkan peluang eksternal.

Alternatif-alternatif strategi pengembangan yang telah dirumuskan, kemudian ditentukan skala prioritas untuk penyelesaian masalah. Hasil analisis penentuan prioritas strategi pengembangan industri berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Pangkajene disajikan pada Tabel 5.



Gambar 1. Penentuan Grand Strategy Pengembangan Inovasi Berbasis Komoditas Unggulan di Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Tabel 5. Analisis Penentuan Perioritas Strategi Pengembangan Industri Berbasis Komoditas Unggulan

Faktor Kunci	Bobot	Alt-1 Peningkatan produktivitas lahan untuk komoditas unggulan		Alt-2 Pengembangan industri pengolahan komoditas unggulan		Alt-3 Inisiasi ekspor produk komoditas unggulan		Alt-4 Pengembangan program inovasi desa berbasis komoditas unggulan		Alt-5 Peningkatan akses permodalan untuk pengembangan usaha komoditas unggulan	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Faktor Internal											
Kekuatan											
1. Dukungan kondisi iklim dan lahan untuk pengembangan komoditas jeruk, bandeng dan garam	0,125	4	0,50	3	0,38	2	0,25	3	0,38	3	0,38
2. Luas lahan untuk pengembangan usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam cukup tersedia	0,125	4	0,50	4	0,50	3	0,38	3	0,38	3	0,38
3. Produksi komoditas jeruk, bandeng dan garam stabil dari tahun ke tahun	0,083	3	0,25	4	0,33	4	0,33	3	0,25	3	0,25
4. Adanya kebijakan Pemda untuk mendukung peningkatan produksi dan pengembangan produk olahan komoditas unggulan	0,125	3	0,38	3	0,38	3	0,38	4	0,50	3	0,38
5. Dukungan OPD teknis terkait pengembangan usaha produk unggulan daerah	0,042	3	0,13	3	0,13	2	0,08	1	0,04	3	0,13
Kelemahan											
1. Produktivitas lahan untuk usaha komoditas jeruk, bandeng dan garam belum optimal	0,143	4	0,57	2	0,29	2	0,29	3	0,43	4	0,57
2. Sarana dan prasarana untuk kegiatan proses produksi dari hulu sampai hilir masih terbatas	0,095	3	0,29	2	0,19	1	0,10	3	0,29	4	0,38
3. Nilai tawar petani di dalam pemasaran produk masih lemah	0,143	2	0,29	4	0,57	4	0,57	2	0,29	3	0,43
4. Sentra pemasaran produk unggulan belum tersedia	0,048	3	0,14	4	0,19	4	0,19	1	0,05	2	0,10

5. Rumah kemasan untuk produk olahan hasil pertanian dan perikanan belum tersedia	0,095	1	0,10	4	0,38	4	0,38	3	0,29	3	0,29
Faktor Eksternal											
Peluang											
1. Ketersediaan pasar dalam dan luar negeri	0,143	3	0,43	3	0,43	4	0,57	2	0,29	3	0,43
2. Ketersediaan lembaga keuangan dan perbankan untuk pembiayaan produksi dan pengembangan produk hasil pertanian dan perikanan	0,095	3	0,29	3	0,29	3	0,29	1	0,10	4	0,38
3. Program bantuan dan pendampingan usaha inovatif dari pemerintah pusat, lembaga internasional, dan CSR perusahaan	0,143	3	0,43	3	0,43	2	0,29	3	0,43	4	0,57
4. Akses pasar global semakin mudah di era globalisasi dan digitalisasi	0,048	3	0,14	4	0,19	4	0,19	1	0,05	4	0,19
5. Penggunaan dana desa untuk pengembangan produk unggulan daerah	0,095	3	0,29	3	0,29	1	0,10	4	0,38	3	0,29
Tantangan											
1. Alih fungsi lahan pertanian dan pertambakan menjadi lahan perumahan	0,143	4	0,57	2	0,29	1	0,14	1	0,14	1	0,14
2. Minat generasi milenial yang mulai menurun untuk bekerja dan berwirausaha di sektor pertanian dan perikanan	0,095	3	0,29	3	0,29	2	0,19	1	0,10	3	0,29
3. Isu kesehatan dan lingkungan terkait penggunaan pupuk dan pestisida anorganik	0,143	4	0,57	1	0,14	4	0,57	1	0,14	1	0,14
4. Penerapan sistem manajemen mutu dalam kegiatan produksi sebagai persyaratan kelayakan ekspor	0,048	4	0,19	4	0,19	4	0,19	1	0,05	1	0,05
5. Sinkronisasi sektor pertanian dan pariwisata yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah belum terjalin dengan baik	0,095	2	0,19	3	0,29	2	0,19	3	0,29	2	0,19
Total			6,51		6,14		5,65		4,83		5,93

Berdasarkan hasil analisis maka secara berurutan prioritas strategi adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan produktivitas lahan untuk komoditas unggulan (Skor 6,51)
2. Pengembangan industri pengolahan komoditas unggulan (Skor 6,14)
3. Peningkatan akses permodalan petani untuk pengembangan usaha komoditas unggulan (Skor 5,93)
4. Inisiasi ekspor produk komoditas unggulan (Skor 5,65).
5. Pengembangan program inovasi desa berbasis komoditas unggulan daerah (skor 4,83).

KESIMPULAN

Penguatan sistem inovasi daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terkait pengelolaan komoditas unggulan daerah dalam rangka peningkatan daya saing daerah dan kesejahteraan masyarakat dapat ditempuh melalui beberapa strategi yaitu;

1. Peningkatan produktivitas lahan untuk budidaya jeruk pangkep dan bandeng, serta tambang garam.
2. Pengembangan industri pengolahan jeruk pangkep, ikan bandeng, dan garam.
3. Peningkatan akses permodalan petani untuk pengembangan usaha jeruk pangkep, ikan bandeng, dan garam baik di sektor hulu maupun sektor hilir
4. Inisiasi pemerintah untuk melakukan ekspor jeruk pangkep, ikan bandeng, dan garam.
5. Pengembangan program inovasi desa berbasis komoditas unggulan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Pemda Kab. Pangkep khususnya Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) yang telah membiayai keseluruhan pelaksanaan penelitian ini dalam bentuk penelitian kerjasama antara Balitbangda Kab. Pangkep dengan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangda Kab. Pangkep. (2018). *Laporan Hasil Penelitian Kajian Tatakelola Budidaya dan Pemasaran Produk Unggulan (Komoditas Jeruk dan Bandeng)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Kerjasama dengan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan.
- Balitbangda Kab. Pangkep. (2019). *Laporan Hasil Penelitian Tatakelola Budi Daya dan Pemasaran Garam*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Pangkep dan Lembaga Litbang dan Layanan Jasa Teknis Balai Besar Industri Hasil Perkebunan, Badan Penelitian dan Pengembangan Industri Kementerian Perindustrian.
- BPS. (2020). *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
- Handayani, W., Sophianingrum, M., & Nutriandini, U. (2013). *Kajian Road Map Pengembangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Semarang*. *Riptek*, 7(2), 97–108.
<http://bappeda.semarangkota.go.id/kategori/2/jurnal-ripte-bulan-november-2013>.
- Higgins, E., Golden, W., & Lee, S. H. (2008). *National Innovation Systems and Entrepreneurship*. September.
<http://aran.library.nuigalway.ie/xmlui/handle/10379/34>.
- Oktaviana, O., & Widianty, Y. (2014). *Kajian Struktur Tata Kelola Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Provinsi Banten*. 1, 19–32.
- Ruswandi, A. (2013). *Kajian Penguatan Sistem Inovasi Daerah Jawa Barat*. *Jurnal Bina Praja*, 05(01), 27–34.
<https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.27-34>.
- Suresti, A., Dinata, U.G.S., Hellyward, J., & Wati, R. (2017). *Pemetaan Tingkat Kematangan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Peternakan Di Kab.Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 01(01), 35-42.

Taufik. (2005). *Pengembangan Sistem Inovasi Daerah: Perspektif Kebijakan*. In *Jakarta: BPPT* (Issue April).

Tim BPPT (2011). *Naskah Akademik Buku Putih Penguatan Sistem Inovasi*

Nasional. Jakarta. Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.